

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. 1. Definisi Budaya

Kata Kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “ budi atau akal”. Kebudayaan dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Dalam istilah antropologi-budaya, kata budaya dipakai sebagai suatu singkatan saja dari kebudayaan dengan arti yang sama. Budaya dalam *cultural Studies* lebih didefinisikan secara poitis ketimbang estetis. Objek kajian dalam *cultural studies* bukanlah budaya yang didefinisikan dalam pengertian yang sempit, sebagai objek keadilan huhungan estetis (seni tinggi) juga bukan budaya yang didefinisikan dalam pengertian yang sama-sama sempit, yaitu sebagai sebuah proses perkembangan estetik, intelektual, dan spiritual: melainkan budaya yang dipahami sebagai teks dan praktik hidup sehari-hari.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Masyithah Maghfirah Rizam,S.S.,M.Pd.,*Generasi Sosial Milenial Budaya Potret Perubahan Budaya*, Duta Media Publishing Februari 2018, 13-14.

Budaya Toraja meliputi segala aspek yang berhubungan dengan masyarakat, ukiran kayu, rumah adat, upacara pemakaman, musik/tarian, agama, bahasa dan ekonomi.<sup>2</sup>

Kebudayaan Toraja yang menjadi suatu kegiatan yang dilakukan di antaranya adalah *Rambu Solo'* *Rambu Tuka'*, upacara *Mangrara Banua Tongkonan* dan lainnya. Suku Toraja merupakan suku yang memiliki keragaman budaya. Orang Toraja sangat setia dalam menjalankan berbagai tradisi yang dijalankan secara turun-temurun. Tradisi ini dapat berupa suatu acara kegiatan dalam rangka memperingati sesuatu ataupun suatu kegiatan yang dilakukan secara turun temurun oleh orang Toraja. Kebudayaan masyarakat Toraja telah mendarah daging dalam setiap kehidupan orang Toraja.<sup>3</sup>

Budaya juga merupakan sistem nilai yang dipegang oleh masyarakat dan merupakan cerminan dari sikap hidup masyarakat tersebut kebudayaan antara lain terdiri dari bahasa, kebiasaan, ide, kepercayaan atau keyakinan adat istiadat, organisasi sosial hasil buatan manusia yang diwariskan, proses-proses teknis norma, dan nilai-nilai yang tersebar dan menggerakkan kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup>

Dengan demikian, budaya atau kebudayaan menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia baik material maupun non material. Sebagian besar ahli yang memperhatikan kebudayaan seperti ini kemungkinan besar sangat dipengaruhi oleh pandangan *evolusionisme*, yaitu satu teori yang mengatakan bahwa kebudayaan itu akan berkembang dari tahapan sederhana menuju tahapan yang lebih kompleks.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup>Siti Nur Aidah, *Kitab Traveling dan wisata Indonesia Tana Toraja*, KBM Indonesia 2020, 1.

<sup>3</sup>Binsar Jonathan Pakpahan, Darius, Daniel Fajar Panuntun, *Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraj*, PT BPK GUNUNG MULIA 2020, 21-22.

<sup>4</sup>U.T Saputra, *Iman Di tengah Masyarakat*, Bandung, Binamedia informasi 2004.

<sup>5</sup>Elly M. Setiadi, H. Kama.A Hakam, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Cet-3 Kencana, 2006, 27-28.

Kebudayaan adalah kegiatan akal budi manusia dalam mengelolah dan menguasai alam untuk kebutuhan baik jasmani maupun rohani.

## 2. Definisi Budaya Menurut Para Ahli

- a. *Ki Hajar Dewantara*. Kebudayaan menurut *Ki Hajar Dewantara* berarti buah budi manusia yang merupakan hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni alam dan zaman (Kodrat dan Masyarakat). Selain itu, bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam kehidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada awalnya bersifat tertib dan damai.
- b. *Sutan Takdir Alisyahbana*. Kebudayaan adalah menifestasi dari cara berfikir sehingga menurutnya, pola kebudayaan itu sangat luas karena semua tingkah laku dan perbuatan tercakup didalamnya dan dapat diungkapkan pada basis dan cara berfikir, termasuk perasaan karena perasaan juga merupakan maksud dari pikiran.
- c. *Koentjaraningrat* mengatakan bahwa kebudayaan berarti keshuruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar beserta keseluruhan dari hasil budi pekertinya.
- d. *A.L. Kroeber dan C Kluchhohn*. dalam bukunya *Culture A Caritcal Review of Concepts and Definitions* (1952) mengatakan bahwa budaya adalah menifestasi atau penjelmaan kerja jiwa manusia dalam arti seluas-luasnya.

- e. *Malinowski* menyebutkan bahwa kebudayaan pada prinsipnya berdasarkan atas berbagai sistem kebutuhan manusia. tiap tingkat kebutuhan itu menghadirkan corak budaya yang khas. Misalnya, guna memenuhi kebutuhan manusia akan keselamatannya, timbul kebudayaan berupa perlindungan, yakni seperangkat budaya dalam bentuk tertentu, seperti lembaga kemasyarakatan.
- f. *C.A. van Peursen*, mengatakan bahwa kini kebudayaan diartikan sebagai menifestasi kehidupan setiap orang dan kehidupan setiap kelompok orang dapat berlainan dengan hewan. Oleh karena itu, manusia tidak dapat hidup begitu saja ditengah-tengah alam.<sup>6</sup>

## **B. Mangrara Tongkonan**

### **1. Pengertian Mangrara Tongkonan**

Di kalangan masyarakat Toraja, terdapat beberapa nilai yang harus dikejar yang bertumpu pada kebudayaan da tetap diikat oleh *Aluk Sola Pemali*. Nilai-nilai tersebut saling kait mengait dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Salah satu nilai yang dimaksud di sini adalah kesetiaan dan persekutuan. Nilai ini dapat diwujudkan dalam upacara *Rambu Tuka'* dengan menjalankan salah satu aspek yang terdapat di dalamnya yakni, apa yang disebut dengan *Mangrara Tongkonan*.

---

<sup>6</sup>Noorkasiani, Heryati, Rita Ismail, (*Sosiologi Keperawatan*) Kedokteran EGC 2007, 12-13.

Menurut Kamus Toraja-Indonesia yang disusun oleh J Tammu dan Dr. H. Van Der Veen mengatakan bahwa, *Mangrara Tongkonan* berarti mengadakan pesta persembahan penghabisan rumah baru.<sup>7</sup> Upacara tersebut dilaksanakan sebagai tanda ucapan syukur keluarga atas selesainya *Tongkonan* mereka. Selain itu, *mangrara Tongkonan* adalah pelaksanaan upacara pembersihan dosa (pengakuan kesalahan), pengucapan syukur serta upacara di mana di dalamnya ada juga nilai sosial yaitu, memberi makan kepada orang banyak.<sup>8</sup>

## 2. Peran dan Fungsi Tongkonan

Dalam kehidupan keluarga masyarakat *Toraja*, telah dikatakan sebelumnya bahwa *Tongkonan* sangat berperan penting karena memiliki fungsi yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat *Toraja*. *Tongkonan* sebagai alat pemersatu rumpun keluarga atau dasar persekutuan keluarga. Seseorang yang sebelumnya belum saling mengenal akan lebih mudah dikenali dengan mengenal *Tongkonan* dari mana dia berasal. Seperti jika ada acara-acara misalnya, rumpun keluarga dari *Tongkonan* yang sebelumnya belum saling mengenal, dapat saling mengenal dan dapat tahu bahwa mereka adalah satu persekutuan dari keluarga yang diikat oleh *Tongkonan* yang didirikan oleh orang Tua terdahulu mereka. Dapat di katakan bahwa *Tongkonan* merupakan tempat reuni keluarga. Kehadiran rumpun keluarga dalam

---

<sup>7</sup>J. Tammu dan H. Van Der Veen, *Kamus Toraja-Indonesia*, Rantepao 1972.

<sup>8</sup>Wawancara dengan Yunus Kalanu, 25 Juli 2022.

upacara-upacara keagamaan baik *Rambu Tuka'* maupun *Rambu Solo'* sangat penting karena, seperti yang dikatakan oleh Th. Kobong bahwa:

Kehadiran pada suatu pesta baik *rambu tuka'* maupun *rambu solo'* adalah tanda persekutuan, kehadiran seseorang tidak bisa digantikan oleh babi atau kerbau, sekalipun mungkin “ada hutang” yang mau dibayar. Tidak pantas hanya mengirim babi atau kerbau. Absensinya seseorang dapat dianggap penghinaan atau paling tidak mengganggu hubungan persekutuan.<sup>9</sup>

### 3. Definisi Tarian

Tari adalah unsur kebudayaan yang tidak dapat lepas dalam kehidupan masyarakat, sebab merupakan satu kesatuan yang utuh didalamnya. Untuk mengetahui secara pasti sejarah tari sangatlah sulit, karena banyaknya ragam dan jenis yang ada. Tari adalah perwujudan suatu bentuk karya seni yang konkret serta memerlukan proses panjang untuk mempelajari dan memahaminya.<sup>10</sup>

Tari memiliki fungsi sarana dan prasarana dalam upacara keagamaan salah satu contohnya ialah Tarian Pa'gellu. Tari juga berperan sebagai pertunjukan atau sering disebut sebagai seni Kreatif.<sup>11</sup>

### 4. Sejarah Tarian Pa'gellu

Tari *Pa'gellu'* sangat populer di kalangan masyarakat sejak dahulu. Menurut pemahaman orang dahulu *Ma'gellu'* adalah alat untuk melahirkan rasa keindahan,

---

<sup>9</sup>Th. Kobong. *Manusia Toraja, Dari mana-bagaimana-kemana*. S.I.T. No 2, 13.

<sup>10</sup>Muryono, (*Mengenal Seni Tari Indonesia*) ALPRIN 2019, 1.

<sup>11</sup><https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tari>. Diakses pada 2 Maret 2022.

rasa pujian, rasa gembira, dalam bentuk gerakan badan terutama tangan dan telapak tangan, beserta jari-jari. *Pa'gellu'* erat dengan keyakinan Toraja.

*Pa'gellu'* erat sekali hubungannya dengan kepercayaan orang-orang Toraja pada masa lalu, yaitu sebelum agama islam dan agama kristen masuk di Toraja menurut kepercayaan *Aluk Todolo*. Yakni kini masih ada yang menganut, *Puang Matua* (Allah Yang Maha Esa, ada di tempat yang tertinggi dan kuasanya mengatur semua isi dunia). Manusia datang padanya untuk bertobat, menyampaikan permintaan terima kasih melalui persembahan (pemujaan). Tuhan itu dipuja dengan *Rambu Tuka'* berjenis-jenis *Naro, Bua, Suru'* yang semuanya memerlukan pujaan lahir batin dari manusia. Pujaan lahir batin dengan mengadakan persembahan yaitu berupa persembahan hewan (kerbau, babi, ayam) hewan yang memenuhi syarat.<sup>12</sup> Jadi dari tari *Pa'gellu'* sangat erat hubungannya dengan kepercayaan orang-orang Toraja pada saat agama Islam dan Kristen masuk Toraja.

*Pa'gellu* salah satu alat pujaan dalam *Rambu Tuka'* kepada Tuhan yang telah memberikan hujan, memelihara padi-padi tanam-tanaman serta menolak wabah penyakit dan lain-lain.

Tari Pa'Gellu Pangala awalnya diciptakan pertama kali oleh Ne' Datu Bua. Disebut tarian ini telah ada bahkan sebelum penjajahan Belanda, walaupun belum diketahui kapan pastinya tarian ini diciptakan. Mulanya, tarian ini merupakan tarian sukacita, dalam menyabut para pahlawan yang baru saja kembali dari medan perang.

---

<sup>12</sup>Munasiah Najamuddin, 157.

Pementasannya hanya di kalangan terbatas dan penarinya pun hanya boleh dari putri bangsawan saja.

Di zaman Modern, Tari Pa' gellu lebih banyak di pentaskan di upacara *rambu tuka* atau upacara-upacara kegembiraan. Misalnya pada upacara adat pernikahan, syukur panen dan acara penerimaan tamu terhormat. Tari ini juga ini bisa dipertontonkan di upacara adat *Ma' Bua* atau peresmian rumah *Tongkonan* (rumah adat Toraja). Tarian inipun boleh dipntaskan oleh masyarakat umum, tidak hanya para bangsawan saja.<sup>13</sup>

Berdasarkan pengamatan penulis Tarian *Pa'Gellu* merupakan Tarian sukacita yang biasa di tampilkan/pertontonkan pada upacara adat di Toraja. *Pa Gellu* atau dalam bahasa setempat berarti menari-nari dengan riang gembira, sambil tangan dan badan bergoyang dengan gemulai, meliuk-liuk lengak-lenggonk.

Tari *Pa'gellu* atau terkenal dengan sebutan *Pa'gellu* Panggala ini pertama kali di ciptakan oleh Ne'Datu Bua' yakni pada saat kembali dari medan perang yang kemudian di rayakan dengan menari dengan penuh sukaita. Pada waktu itu belum ada alat musik Gendang sehingga mereka menggunakan lesung sebagai pengiring tarian.

Dalam tarian *Pa'Gellu* tidak ada batasan jumlah penari baik perempuan maupun laki-laki dapat megikuti tarian ini. Sehingga kini tidak ada yang tahu pasti tahun

---

<sup>13</sup>Tanpa Nama, *Makna Dan Sejarah Tari Ma' Gelu*. <https://seringjalan.com/makna-dan-sejarah-tari-ma-gellu/>. Diakses pada 28 Maret 2022.

diciptakannya tarian ini. Adapun penari *Pa'Gellu* dalam kemerdekaan diantaranya: Ne' Lekke, Ne' Sampe Allo dan Ne' Tangke Langi.<sup>14</sup>

## 5. Tradisi

Tradisi dalam kamus Antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat maksireligius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi satu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial.<sup>15</sup>

Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara.<sup>16</sup> Tradisi adalah suatu pola perilaku atau kepercayaan yang telah menjadi bagian dari suatu budaya yang telah lama dikenal sehingga menjadi adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun-temurun sehingga apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya dapat dikatakan sebagai tradisi<sup>17</sup>

## 6. Tradisi Ma'Toding

Tradisi *Ma'toding* adalah sebuah tradisi di Sulawesi Selatan tepatnya di Toraja ada sebuah tradisi setempat yang unik yaitu memberika uang kepada penari yang disebut tradisi *Ma' Toding*. Tradisi ini mirip dengan budaya Saweran atau

---

<sup>14</sup>Tanpa Nama, *Tari Pangellu Toraja*, <https://disbudpar.sulselprov.go.id/page/budaya/6/tari-panggelu-torajal>. Diakses pada 28 maret 2022.

<sup>15</sup>A rriyono dan Siregar ,Aminuddi.*Kamus Antropologi*, (Jakarta:akademik presindo 1985), 4.

<sup>16</sup>Soekanto *Kamus Sosiologi*, (Jakarta:PT Raja grafindo persada 1993), 495.

<sup>17</sup>Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktual*, (Jakarta: PT Bumi Aksara,2011),

menyawer di Jawa serupa tapi tak sama karena tradisi ini berbeda dari daerah lain di Nusantara.

*Ma'toding* ini biasanya dilakukan oleh kerabat atau keluarga dari si penari seperti dalam acara syukuran rumah adat *tongkonan* yang dikenal dengan istilah "*Mangrara Tongkonan*". *Ma'toding* ini merupakan tradisi yang sudah diwariskan turun temurun.<sup>18</sup>

### C. Landasan Alkitab Ucapan Syukur

#### 1. Perjanjian Lama

Dalam Kejadian 1:27, Alkitab dengan jelas mengatakan bahwa manusia pertama diciptakan oleh Allah sesuai dengan gambar diri-Nya gambar Allah dimaksudkan yaitu hubungan tanggung jawab antar manusia dengan dirinya, dengan sesama manusia dengan alam semesta agar manusia dapat hidup dan pengenalan yang benar melalui sukacita kebenaran dan kasih (bad Kej 1:26, Ef 4:24, dan Kel 3:10). Dengan demikian, tercapailah kehendak Tuhan bahwa "biarlah segala yang bernafas memuji Tuhan (Maz 150:6)" dan biarlah puji-pujian itu hanya kepada Allah saja untuk selama-lamanya. Sebab dengan puji-pujian itu segala bangsa dan orang percaya akan terpancung dan benar-benar menyadari bahwa Tuhanlah satu-satunya Allah yang patut disembah dan dipuji.

Dari Kejadian 1:26-27 dan Kejadian 2:15 kita dapat menarik kesimpulan bahwa manusia itu mempunyai posisi yang istimewa, posisi yang bertanggung jawab. Ia bertanggung

---

<sup>18</sup>Ronald Tandung, *Ma'Toding, (Budaya Toraja Memberikan Uang Kepada Penari. Ronald Tandung.blogspot.com.diakses pada 28 Maret 2022.*

jawab terhadap Allah sang pencipta yang memberi tugas kepercayaan kepadanya itulah yang dapat kita sebut hubungan tanggung jawab inilah manusia sebagai gambar laki-laki dan perempuan sebagai satu persekutuan. itulah titik dasar dan titik tolak manusia mengembangkan kehidupannya, yang kita sebut dengan kebudayaan sebab kebudayaan tidak lain dari pola hidup bersama manusia. (band pasal 1). Dalam hubungan dan tanggung jawab manusia menguasai, mengelolah memelihara, dan boleh menikmati ciptaan Allah lainnya.<sup>19</sup>

Dalam Kejadian 1 penciptaan manusia adalah merupakan puncak dari seluruh riwayat penciptaan dan merupakan mahkota dari segala makhluk.<sup>20</sup> Bad Mzm.8:6-7. Selanjutnya dikatakan bahwa manusia diciptakan segambar dengan Allah. Kesegambaran ini menunjukkan relasi yang khusus antara manusia dengan Allah.<sup>21</sup> Tuhan berkehendak membuat manusia itu dengan segenap hidup, hati, budi, perasaan dan kemaunya serta dengan suka rela atas kemaunya sendiri dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh Tuhan bagi manusia.<sup>22</sup>

Dalam kitab Nehemia dikatakan bahwa, pada pentabisan tembok Yerusalem orang-orang Lewi dipanggil dari, segala tempat mereka dan di bawah ke Yerusalem untuk mengadakan pentabisan yang meriah dengan ucapan syukur dan kidung, dengan ceracap gambus dengan kecapi (Neh12:27). Sangat jelas dikatakan bahwa setelah selesai suatu pembangunan semua rumpun keluarga akan dipanggil untuk mengadakan suatu

---

<sup>19</sup>TH. Kombong, *Iman Dan Kebudayaan*, (Jakarta:Gunung Mulia 2004), 2.

<sup>20</sup>Jl. CH. Abinemo, *kesaksia Kejadian 1-11*, (Jakarta:Gunung Mulia), 17.

<sup>21</sup>Robert Davidson, *Alkitab Berbicara*, (Jakarta:Gunung Mulia 1986), 72.

<sup>22</sup>J.Verkuyl, *Aku Percaya*, (Jakarta:Gunung Mulia 1986), 72.

upacara yaitu ucapan syukur atas kasih dan penyertaan Tuhan atas kasih dan penyertaan Tuhan atas selesainya pembangunan rumah atau Tongkonan.

Hagai 1:8, jadi naiklah ke gunung, bawalah kayu dan bangunlah mereka. Istilah ini dapat menunjukan kepada bermacam-macam kelompok yaitu keturunan-keturunan satu orang, satu keluarga atau suatu suku.<sup>23</sup>

## 2. Perjanjian Baru

Dalam kitab (Flp 1:-6) Rasul Paulus ia “mengucapkan syukur” (Yunani: *uecharisto*= mengucap syukur bukan saja) atas apa yang ia sendiri, langsung atau tidak langsung, dengan perantaran jemaat, terimakasih dari Tuhan Allah, tetapi juga atas segala sesuatu yang ia berikan kepada orang lain (1 Kor, 1:4; Efesus 1:16) itu adalah pekerjaan Tuhan di dalam mereka dan memberi berkat Tuhan atas pekerjaannya.<sup>24</sup> Seperti yang dilakukan orang Toraja saat selesai suatu pembangunan Rumpun keluarga mensyukuri rumah tersebut.

1 Timotius 3:15 jadi jika aku terlambat, sudahlah engaku tahu bagaimana orang harus hidup sebagai keluarga Allah, yakni jemaat dari Allah yang hidup, tiang penopang dan dasar kebenaran.

Salah satu hasil kebudayaan suku Toraja adalah *Mangrara Tongkonan*. Adapun yang dilakukan orang kristen dalam acara *mangrara tongkonan* adalah mengucap syukur dengan melakukan ibadah dan penyembahan kepada Allah. Hal itu dilakukan karena mengucap syukur adalah merupakan bagian dari kehidupan manusia (orang percaya), sebagai tanda bahwa mereka adalah orang yang taat dan setia terhadap perintah dan kehendak Allah. Jika dilihat dari segi Iman Kristen, upacara *mangrara tongkonan* adalah

---

<sup>23</sup>Robert M. Peterson, *Tafsiran Alkitab Keluaran*, (Jakarta:Gunung Mulia), 92.

<sup>24</sup>J.I. Ch. Abineno, *Tafsiran Alkitab Surat Filipi*, (Jakarta:Gunung Mulia 200), 8.

penampakan pengucapan syukur, karena dalam upacara *Mangrara Tongkonan*, manusia mengadakan pengucapan syukur sebagai tanda bahwa mereka telah merasakan kasih dan rahmat Tuhan dalam hidupnya (2 Kor. 9:15). Melalui pengucapan syukur, manusia ingin menaikkan ucapan terima kasih kepada Tuhan atas berkat, penyertaan serta bimbingan-Nya. Hal ini merupakan tugas dan panggilan bagi semua orang, khususnya bagi yang percaya agar dalam kehidupan mereka selalu mengucap syukur kepada Allah.

Pengucapan syukur juga merupakan persembahan korban kepada Allah (Mzm. 50:14,23). Mengucap syukur bukan berarti membujuk Allah melalui persembahan yang dikorbankan, tetapi mengucap syukur adalah merupakan panggilan untuk beribadah dengan kesadaran diri sendiri sebagai anak-anak Allah. Dalam kepercayaan iman kristen, setiap orang dipanggil untuk selalu mengucap syukur dalam segala hal kepada Tuhan. Bahkan dikatakan oleh pemazmur bahwa, umat Tuhan hendaknya memberikan ucapan syukur dan puji-pujian untuk selama-lamanya dan turun –temurun (Mzm. 79:13).<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup>L Tiemersma. *Tafsir Masmoe*, Bandung, 1935, hlm 152.